

RITUAL PUASA DALAM ISLAM

Analisis Sosial dengan teori *rites de passage*

Arnold van Gennep

Agus Purnomo

STAIN, Ponorogo

Abstract:

There is a similar religious ritual activity which can be found in various religious traditions. However, those ritual activities have uniqueness related to local articulation as well as their built construction on it. Although they are differently articulated and practiced, they generally have almost the same meaning. This phenomenon indicates that religions substantially pose similar life orientation namely reaching the goodness now and hereafter. *Rites de passage* analysis seems to be wise alternative analysis to look at deeply the Muslim religious reality namely "fasting". Based on this theoretical context, fasting can be discussed in three phases, they are; *separation, liminality, incorporation*. Each phase has deep meaning for Muslim because it touch not only Muslim's theological belief but also their social dimension in terms of various happiness expression to welcome and to fulfill the blessing month with pious activities. These all religious practices aim to reach "piety" as new predicate for all people after passing the phase.

Key words: ritual puasa, *rites de passage*

Ritual puasa di kalangan umat Islam merupakan ibadah yang menempati posisi sentral dalam kehidupan beragama. Posisinya yang menempati urutan keempat dalam jajaran rukun Islam, ritual puasa menjadi salah satu praktik ibadah terpenting yang dinanti-nanti oleh seluruh umat Islam. Sambutan penuh suka cita dan kebahagiaan akan hadirnya bulan suci ini, kemudian diekspresikan dengan cara dan tradisi demikian variatif dan beragam artikulasi.

Masing-masing komunitas umat Islam di berbagai penjuru dunia, saling "berlomba" menunjukkan performansinya yang paling menawan, tidak saja bagi layanan hati, tetapi juga dalam upaya "memikat" perhatian Allah kepadanya. Tempatnya sebagai rukun Islam keempat menambah keyakinan pemeluknya tentang nilai religiusitas yang ada di dalamnya. Keyakinan umat Islam akan banyaknya pahala, banyaknya pengampunan,

berkah, dan kasih sayang Tuhan pada bulan suci ini, merupakan nilai dan “daya tawar” tersendiri yang “diburu” oleh setiap muslim yang menginginkan pensucian diri dan demi meraih kelahiran kembali sesuai fitri.

Artikulasi lokal masyarakat muslim dalam mempersiapkan dan melaksanakan puasa di bulan suci yang dipungkasi dengan merayakan hari kemenangan ini, akan menarik jika dicermati dengan menggunakan perspektif teori sosial. *Rites de passage* (*rites of passage*) yang digagas Arnold van Gennep (selanjutnya disebut van Gennep), bisa digunakan untuk menganalisis fenomena keberagaman yang unik tersebut. Gagasan inti dari teori *rite de passage* tersebut adalah bahwa setiap ritual keberagaman hampir bisa dipastikan memiliki tiga fase, yaitu *separation* (pemisahan), *liminality* (pelaksanaan) dan *incorporation* (penyatuan kembali). Ritual puasa tampaknya juga bisa dijelaskan melalui tiga tahapan tersebut, yakni persiapan menjelang puasa sebagai upaya *separation* dari kehidupan sebelumnya; pelaksanaan puasa sebagai tahapan *liminality*, dan merayakan hari kemenangan sebagai fase penyatuan kembali fitri sejati manusia.

1. *Rites de Passage*

Rites de passage atau *rites of passage* adalah suatu bentuk ekspresi ritual praksis yang menandai sebuah perubahan pada status sosial seseorang atau perubahan status seksual yang dialami setiap orang. Seringkali ritual tersebut merupakan seremoni yang melingkupi sebuah peristiwa lingkaran hidup, seperti kelahiran seorang anak, pubertas yang mencakup masa ‘*aqil baligh* (dewasa), menikah, menopause, dan kematian. Istilah *rites of passage* dipopulerkan oleh seorang ahli etnografi berkebangsaan Jerman pada awal abad ke-20, yaitu Arnold van Gennep (1873-1957). Lebih lanjut, teori ini dikembangkan oleh Mary Douglas dan Victory Turner pada tahun 1960-an. Salah satu tokoh yang terpengaruh dengan teori ini adalah Joseph Campbell. Ia kemudian menuangkan gagasannya tentang perjalanan seorang pahlawan pada tahun 1949, dalam buku yang diberi judul “*The Hero with a Thousand Faces*”¹

Teori *rites of passage* dimaksudkan untuk menemukan makna dari tahapan-tahapan yang terjadi pada perilaku seseorang. Tahapan dimaksud di antaranya juga mencakup proses seseorang menuju ‘*aqil baligh* (*coming of age rites*), pengenalan seseorang terhadap keagamaan tertentu (*religious initiation rites*) dan kegiatan ritual yang lain².

-
- 1 Wikipedia, The Free Encyclopedia, *Rite of Passage*, ([http://en.wikipedia.org/wiki/Rite of Passage](http://en.wikipedia.org/wiki/Rite_of_Passage), 20 Agustus 2007), 1
 - 2 Dalam dunia modern, *rites of Passage* dipakai pula dalam tahapan menapaki karir di dunia militer (*Armed Forces rites*), seperti US Marine Crucible, US Navy: Battle Stations dan seterusnya.

Praktik-praktik keagamaan maupun tradisi tentang diberikannya sebuah tanda bagi seseorang yang sedang berada dalam proses menuju “dewasa” (*coming of age rites*) tersebut, juga dilakukan di banyak daerah, dengan artikulasi yang demikian beragam. Hal ini misalnya dapat dilihat pada ritual yang dilakukan oleh masyarakat Papua New Guinea. Ritual dimaksud dikenal dengan sebutan “*Sepik River*”, yaitu ritual yang dilakukan dengan cara menyakiti si anak. Di India selatan, ritual serupa disebut “*Sevapuneru* atau *Turmeric vapuneru*”. Sementara di Australia, ritual ini dinamakan dengan istilah “*Schoolies*”, dan masih banyak lagi praktik ritual semacam ini di berbagai belahan dunia.

Secara umum, menurut van Gennep, bahwa *rites de passage* memiliki tiga fase, yaitu *separation* (pemisahan), *liminality* (pelaksanaan) dan *incorporation* (penyatuan kembali). Fase pertama yang disebutnya sebagai *separation* adalah fase yang memisahkan seseorang dari satu komunitas atau status kepada komunitas atau status yang lain. Fase ketiga adalah masa ketika seseorang kembali lagi dalam komunitasnya dengan suatu kesempurnaan. Adapun fase kedua, “*liminality*” adalah fase atau masa antara seseorang meninggalkan komunitas dan statusnya tetapi belum memasuki fase ketiga berupa “penggabungan kembali”.³

Lebih lanjut, menurut pengagasnya, van Gennep, masa ketiga adalah masa di mana seseorang seringkali kurang berhasil melaluinya (*missing reincorporation phase*). Dalam hal “masa pengenalan tentang keagamaan” misalnya, seseorang mengalami masa persiapan yang panjang dan kompleks bahkan mungkin sampai “mengasingkan diri”. Dalam kondisi demikian, seseorang sulit untuk “bergabung kembali” dengan komunitasnya. Oleh karena itu, menurut van Gennep, perlu dilakukan latihan secara terus menerus agar seseorang bisa bergabung kembali dengan komunitasnya yang semula namun dalam kondisi dan status yang berbeda. Van Gennep menunjuk “program pendidikan petualangan” (*Adventure Education programs*) seperti *Outward Bound* sebagai salah satu cara untuk melatih pengenalan keagamaan kepada seseorang.⁴

Dengan menggunakan teori *rite de passage* ini, Lady Damorea⁵, membagi tahapan kehidupan seseorang ke dalam delapan tahapan, yaitu *Birthing, Coming of Age, Initiations, Handfasting or wedding, Midlife, Priesthood, Elderhood* dan *Crossing the river*. Hal serupa juga digunakan oleh William Roof⁶, untuk mencermati ritual keagamaan dalam tradisi Islam

3 Ibid.

4 Ibid.

5 Damorea, *Wiccan/Pagan Rites of Passage* (Rites De Passage/Wiccan-Pagan Rites of Passage.mht), 20 Agustus 2007.

6 William R. Roff, “Pendekatan Teoretis Terhadap Haji” dalam Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyyudin Baidhawiy (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).

yaitu haji. Menurut Roof, prosesi haji dapat dikelompokkan ke dalam tiga tahapan, yaitu pra-pelaksanaan, pelaksanaan dan pasca pelaksanaan. Tahapan yang sama sesungguhnya bisa digunakan untuk melihat fenomena ritual puasa — terutama puasa Ramadhan — yang juga dapat dikategorikan pada tiga bagian.

2. Ritual Puasa

Pelaksanaan puasa melibatkan rangkaian kegiatan panjang yang menyertainya, mulai dari persiapan (pra-puasa), pelaksanaan (puasa) hingga hasil puasa (pasca-puasa). Dengan meminjam teori van Gennep di atas, ritual puasa hendak diposisikan sebagai *religious initiation rites* (ritual dalam rangka pengenalan kepada religiusitas yang baru) dan dilihat dari perspektif bagaimana makna dari praktik keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam tersebut.

1. Tahapan pra-pelaksanaan (*separation*)

a. Ziarah Kubur

Tahapan persiapan atau pra-pelaksanaan ritual puasa, dapat dilihat pada ekspresi keberagaman umat Islam dalam menyambut datangnya bulan suci ini. Berbagai macam persiapan dilaksanakan untuk memasuki suatu tahapan “pensucian” diri manusia dari dosa-dosanya dengan puasa tersebut. Tradisi “nyekar” atau ziarah kubur dan pengiriman doa bagi seluruh anggota keluarga atau kerabat dekat yang telah meninggal dunia, merupakan eksemplarnya.

Anggota keluarga yang masih hidup bersama-sama pergi ke tempat dimakamkannya saudara-saudaranya yang telah meninggal untuk mendoakan para arwah leluhur yang telah meninggal tersebut. Hal ini dilakukan dengan maksud sebagai bentuk ketaatan mereka kepada orang tua yang sudah meninggal (*birr al-walidayn*) yang juga merupakan amalan yang mulia, sekaligus sebagai simbol ketaatan.

b) *Megengan*: ekspresi Kebahagiaan Menyambut Kesucian Ramadhan

Hampir di semua daerah yang berpenduduk muslim, termasuk di Indonesia, datangnya ibadah puasa pada waktu yang tertentu, disambut oleh seluruh muslim. Salah satu ekspresi kebahagiaan dalam menyambut puasa, yang menjadi tradisi khas Jawa adalah *megengan*. Beberapa hari sebelum puasa tiba yaitu tanggal 1 Ramadhan, orang melakukan ritual “slametan” yang dikenal dengan “*megengan*”. Slametan menjelang puasa atau yang populer

disebut *megengan* ini, merupakan pesta komunal yang pada umumnya dilaksanakan oleh komunitas masyarakat muslim pedesaan.

Di antara anggota masyarakat saling memberi makanan yang sudah *matang* yang umumnya terdiri dari nasi dan lauk pauk yang hampir seragam jenis menunya di antara mereka. Hal itu dimaksudkan untuk sadaqah, yang diyakini memiliki keberkahan yang lebih dibandingkan hari-hari biasa, karena dilakukan pada saat menjelang datangnya bulan yang agung yaitu Ramadhan. Bahkan mereka meyakini bahwa apa yang sedang mereka lakukan adalah bentuk ekspresi “kegembiraan” datangnya bulan untuk melakukan ritual puasa yang dijanjikan akan mendapat pahala dari Allah seperti sabda Nabi.⁷

Megengan sebagai suatu ritual menyambut puasa ini, biasanya dilaksanakan di tempat-tempat ibadah seperti masjid dan mushalla, atau di rumah-rumah penduduk. Jika *megengan* dilaksanakan di tempat ibadah, setiap kepala keluarga membawa *ambeng*, yakni makanan yang terdiri dari nasi, lauk pauk dan *apem*. Lauk pauk khas *megengan* biasanya terdiri dari daging ayam, sambal goreng, mie dan *serundeng*. *Ambeng* biasanya diletakkan di atas *tampah baskom* (tempat makanan yang terbuat dari bahan bambu) atau *baskom* (tempat makanan yang terbuat dari bahan seng), lengkap dengan beberapa lembar daun pisang untuk tempat makan (*ajang*) dan juga *berkatan* (seonggok nasi lengkap dengan lauk pauk dan *apem* yang biasanya bercampur menjadi satu bungkus untuk dibawa pulang).

Jika *megengan* dilaksanakan di rumah, biasanya si tuan rumah atau wakilnya mengundang para tetangga di sore hari sebelum maghrib. Setelah maghrib para tetangga datang. Setelah hadirin lengkap, maka ritual dimulai. Sesepuh desa kemudian membuka acara dengan ucapan salam, penghormatan kepada tamu, dan menyampaikan maksud acara tersebut. Pemimpin upacara biasanya mengajak hadirin membaca *tahlil* dan mengakhirinya dengan do'a. Setelah selesai, *ambeng* yang ditutup dengan daun pisang dan sudah disediakan di tengah-tengah hadirin dibuka. Beberapa orang membagi *ambeng* tersebut di atas daun-daun pisang atau *takir* yang sudah disediakan. Setelah pembagian selesai, *ambeng* tersebut dibagi-bagikan kepada hadirin untuk dimakan secara bersama-sama. Biasanya semua hadirin hanya memakan sedikit *ambeng* yang dibagikan tersebut, dan kemudian membawa pulang sisanya sebagai *berkatan*.

Kegiatan serupa juga bisa disaksikan di sejumlah wilayah di Indonesia. Di Sumatra Barat misalnya, datangnya bulan puasa

biasanya disambut dengan acara *wirid* (pengajian) di surau atau masjid dan iring-iringan karnaval. Bahkan pada dunia anak muda, ada ritual mandi bersama di pemandian umum, yang disebut dengan tradisi *balimau*. Sehari sebelum puasa, sejumlah anak muda pergi ke tempat pemandian untuk melaksanakan ritual *balimau*. Ritual ini dilaksanakan dengan cara mandi dengan jeruk nipis (limau: jeruk nipis) dan dilengkapi dengan rempah-rempah *wewangian*. Ritual tersebut dimaksudkan sebagai tanda datangnya bulan suci. Ia juga merupakan simbol pensucian diri. Argumennya adalah bahwa untuk mencapai suci hati haruslah diawali dengan kesucian ragawi.

Menyambut datangnya ritual puasa, seremonial tidak hanya terjadi di kalangan muslim di masyarakat, tetapi juga di lembaga-lembaga pemerintahan khususnya lagi lembaga pendidikan. Di sekolah-sekolah, puasa disambut dengan libur sekolah sebagai bentuk penghormatan (*marhaban ya ramadhan*).

Demikian juga ekspresi kegembiraan menyambut hadirnya bulan penuh *maghfirah* itu, adalah dengan iring-iringan karnaval, mengirimkan surat, kartu pos atau bahkan melalui layanan pesan singkat (SMS) kepada orang tua, suami atau isteri, teman kerja, rekan sejawat, kolega, atasan dan bawahan atau yang lain, yang dikirim lewat ponsel (telepon seluler). Ungkapan yang dikirimkan biasanya berupa ucapan selamat memasuki bulan ramadhan atau selamat menjalankan ibadah puasa, permintaan maaf dengan harapan bisa memasuki bulan suci dalam keadaan suci pula, dan permohonan doa yang menjadi tujuan puasa, yakni mencapai ketaqwaan, sebagaimana disebutkan QS. al-Baqarah.⁸

Semua ritual yang dilakukan, yang berbeda dengan hari-hari yang lain tersebut, merupakan bentuk “persiapan” untuk melaksanakan ritual puasa, yang memiliki makna tentang kesiapan bagi setiap diri atau individu muslim untuk melakukan ritual puasa dengan sungguh-sungguh. Keseluruhan prosesi menjelang puasa adalah persiapan menuju ritus *inisiiasi* (pengenalan), yaitu sebuah tahapan yang menandai permulaan kematangan seseorang dalam ritus-ritus religiusitas. Gandefroy-Demomyne, menyebutnya sebagai “*une premiere etape entre la vie laique et une existence qui va etre de plus voisine du sanctuarie* (langkah pertama bagi orang awam dalam keberadaannya yang semakin dekat dengan kehidupan beragama).⁹

7 Al-Bukhâri, *Sahîh al-Bukhâri*. vol. 1 (Indonesia: Dâr Ihyâ al-Kutub al-'Arabiyah, tt), 325.

8 Al-Qur'an, 2: 183.

9 William R. Roff, “Pendekatan Teoritis”, 115.

2. Tahapan Pelaksanaan : Berpuasa

Jika bulan puasa benar-benar telah datang, suasana akan berubah. Semua orang yang sedang berpuasa menahan perbuatan negatif, mulai dari yang paling ringan, seperti omongan yang jelek dan menyinggung orang lain, tidak marah, sampai dengan yang berat seperti melakukan kekerasan kepada orang lain. Orang yang berpuasa selalu akan meningkatkan kemampuan dirinya untuk senantiasa menebar dan berbuat kebaikan. Kegiatan sehari-hari diisi dengan memperbanyak membaca al-Qur'an, melakukan shalat malam dan memperbanyak sedekah.

Pada bulan puasa, banyak orang yang mengurangi aktivitas fisik. Mereka cenderung memperbanyak aktivitas non-fisik, seperti dzikir, membaca al-Qur'an dan lain-lain. Bagi yang tidak mampu melakukan yang demikian, ada di antara mereka yang mengisinya dengan memperbanyak tidur. Alasannya adalah bahwa dalam keyakinan teologis mereka, dipahami bahwa tidurnya orang yang berpuasa bernilai pahala,¹⁰ meskipun sandaran hadisnya diklaim berstatus palsu.¹¹

Secara umum, semua orang mengisi hari-hari puasanya dengan amal kebaikan. Sejak bangun tidur, banyak di antara orang yang berpuasa mengisi waktu paginya dengan bekerja mencari nafkah, melakukan ibadah shalat sunnah sebelum dan sesudah shalat lima waktu. Sore harinya, ketika datang waktu maghrib mereka berbuka dengan aneka makanan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan berikutnya diisi dengan shalat tarawih secara berjamaah. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan *tadarrus* (membaca al-Qur'an) hingga tengah malam. Menjelang pagi, yakni sebelum waktu subuh tiba, mereka sudah bangun tidur untuk melaksanakan shalat malam dan bersantap sahur.

Tidak hanya dengan mengerjakan ibadah fisik berupa menahan diri dari makan dan minum, mereka juga berusaha untuk "mempuaskan" batinnya. Puasa batin yang dimaksud di sini adalah upayanya untuk menjaga diri dari semua yang dilarang oleh agama. Berdasarkan pada realitas pemahaman dan pengamalan setiap orang yang berbeda dalam melaksanakan puasa, maka Al-Ghazali membuat stratifikasi puasa, yakni puasanya orang awam, orang khusus (*khass*) dan *super* khusus (*khawas al-khas*).

10 Al-Suyuti, *al-Jâmi' al-Shaghîr*, vol. 2 (Beirut: Dâr al-Fikr, 1981), 678.

11 Menurut Musthafa Ya'kub, hadis tersebut palsu (*mawduhu'*), dan tidak sekedar *dhaif* seperti penilaian al-Suyuti yang masih memberikan kemungkinan untuk dijadikan pedoman. Ali Musthafa Ya'kub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 162.

Puasa, merupakan pengekangan diri seseorang dari nafsu untuk benar-benar bisa memasuki komunitas baru dalam pengalaman keberagamaan seseorang. Puasa telah memberikan makna religiusitas kepada seseorang, yang dalam teori *rite de passage*, disebut sebagai "ritus kematian". Artinya, dengan menjalankan "siksaan, kesakitan, atau ritus kematian" seseorang akan mencapai kesempurnaan dalam pengalaman keberagamaan. Ia juga akan berhasil melewati transisi menuju kepada keberadaan hakiki yang baru, yaitu "taqwa".

Di beberapa negara, terdapat juga sebuah ritual sebagai simbol-simbol yang menekankan pentingnya "ritus kematian". Sebagai contoh, di pantai Loano, suatu pantai di Negara Kongo, terdapat ritual unik. Untuk memasuki tahapan kehidupan yang baru, yaitu kedewasaan (*coming of age rites*), seorang anak muda diharuskan menjalani "ritus kematian" dengan cara diberi obat yang membuatnya tidak sadar. Ketidaksadaran ini, yang dianggap sebagai "mati" melambangkan usaha untuk mengubur semua dosa masa lalu yang pernah dilakukan, pengalaman pahit yang dirasakan, juga kondisi terburuk yang pernah dialami. Serupa dengan itu, di komunitas suku Kurnai, terdapat keyakinan bahwa untuk menapaki tahap kehidupan yang lebih baik, seorang anak ditidurkan dengan cara "magis", mirip dengan tidur kematian, kemudian ditangisi dan diratapi oleh kerabatnya oleh orang tua dan saudara-saudaranya. Anak tersebut dilarang berbicara selama waktu tersebut, dan setelah itu ia dibangunkan. Saat bangun inilah seorang anak yang diasuh tersebut menjadi orang dewasa, suatu fase yang tentu saja sangat berbeda dengan fase sebelumnya.¹² Dengan demikian, ritus puasa sejatinya memiliki kemiripan dengan praktik ritualitas dalam berbagai tradisi keberagamaan dan kemasyarakatan.

Menjelang akhir puasa, yaitu sepuluh hari yang terakhir, orang-orang Islam meningkatkan kualitas dan kuantitas ibadahnya. Mereka memperbanyak *mujahadah* atau pergi ke tempat-tempat yang diyakini sebagai keramat untuk shalat malam. Hari-hari ini diyakini sebagai hari turnnya al-Qur'an yaitu *lailatul qadar*, terlebih lagi pada malam ganjil, seperti malam ke 21, 23, 25, 27 dan 29. "Barang siapa yang beribadah pada *lailatul qadar* dengan dilandasi Iman dan berniat mengharap ridha Allah, maka dosanya yang telah lewat akan diampuni"¹³

Pada hari-hari tersebut, yang diyakini turunnya pengampunan besar-besaran dari Allah yang setara dengan seribu bulan, orang-orang

12 Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja et.al (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 199.

13 Al-Bukhâri, *Shahîh al-Bukhâri*, (1901) dan Muslim (760)

memperbanyak sedekah dengan memberikan makanan kepada orang yang akan berbuka puasa. Mereka juga berlomba-lomba memperbanyak ibadahnya. Di masjid-masjid, secara berjamaah dilakukan shalat malam mulai dari tengah malam sampai menjelang subuh. Ini semua dilakukan untuk bisa mendapatkan berkah dari *lailatul qadar* yang turunnya dirahasiakan. Bahkan, pada komunitas tertentu, upaya ini diwujudkan dalam bentuk shalat yang dinamai dengan shalat *li thalab laylat al-qadr* sebanyak dua rakaat.

Dalam *rites de passage*, ritual yang ada pada sepuluh hari terakhir bisa ditempatkan pada puncak “ritus kematian” untuk memperoleh ketaqwaan. Karena pada masa ini orang Islam mengerahkan semua yang dimilikinya mulai dari tenaga, harta (untuk sedekah) maupun jiwanya. Kondisi ini sebagaimana yang diperintahkan oleh Rasulullah agar di hari sepuluh yang akhir orang Islam “menguatkan ikat pinggangnya” yang berarti meningkatkan ibadahnya.

3. Tahapan Pasca Pelaksanaan: Perayaan Idul Fitri

Setelah selama satu bulan penuh ritual puasa dilakukan, orang-orang muslim meyakini akan kebersihan dirinya. Mereka keluar dari dunia “yang berbeda” untuk kembali kepada komunitasnya. Menyadari atas kesalahan yang pernah dilakukan, mereka saling memberikan maaf tanpa merasa yang satu lebih baik dari yang lain. Orang tua meminta maaf kepada yang muda dan yang lebih mudapun juga meminta maaf. Orang yang kaya meminta maaf kepada miskin begitu pula sebaliknya. Di antara orang Islam saling berjabat tangan sebagai tanda permohonan sekaligus pemberian maaf.

Hari raya, banyak dihiasi dengan “baju baru” yang melambangkan sebuah harapan perubahan pada diri seseorang yang telah mengganti baju lama dengan baju baru yaitu taqwa. Bahkan simbolisasi “baju baru” telah ada sejak zaman Nabi. Pada saat itu, Nabi ditawarkan oleh Umar bin Khattab untuk memakai baju baru pada saat shalat ‘Id dan ketika menerima tamu saat lebaran. Hanya saja, Nabi menolak pemberian Umar, karena baju yang ditawarkan Umar terbuat dari sutera, bukan karena “baru” nya.¹⁴

Sesuai dengan namanya “Idul Fitri” yang berarti kembali kepada kesucian sebagai buah dari taqwa, seseorang kembali kepada karakter aslinya sebagai individu yang baik. *Fitrah*, menurut Abu Haytam berarti dilahirkan dalam keadaan sejahtera atau tidak sejahtera.¹⁵

14 Ali Musthofa Ya’kub, *Islam Masa Kini* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), 172.

15 Ibnu Mandhûr, *Lisân al-Arab al-Muhîth*, ed. A. al-‘Alayali, vol. 4 (Beirut: Dâr al-Lisân al-‘Arab, 1988), 1109.

Makna ini tampak “netral” yaitu terbebas dari kecenderungan terhadap potensi negatif ataupun positif, sehingga orang yang “kembali kepada fitrah” belum tentu dia kembali kepada kebaikan. Semuanya, sangat tergantung (*determinant*) kepada faktor sosial yang mempengaruhi, seperti pendapat Ibn Abd al-Bar.¹⁶

Berbeda dengan kedua pemikir di atas, yang memandang fitrah sebagai netral dan pasif, fitrah dimaknai dengan “positif” yaitu suatu keadaan kebajikan bawaan yang ada sejak lahir, sebagaimana disampaikan kebanyakan tokoh Islam semisal Ibn Qayyim¹⁷ dan al-Qurtubi.¹⁸ Artinya setiap individu dilahirkan dalam kondisi suci, penuh kebajikan dan tanpa dosa. Lingkungan sosial-lah yang mempengaruhi individu menjadi jahat. Definisi model inilah yang digunakan untuk memaknai kembali kepada fitrah dalam konteks *‘Idul Fitri*.

Momentum Idul Fitri dapat dipandang sebagai bentuk integrasi sosial. Lebih dari itu, hari raya –dalam *rites de passage*- memiliki makna sebagai “ritus kelahiran kembali” bagi tiap individu setelah sebelumnya melakukan “ritus kematian” berupa berpuasa. Orang-orang yang telah lolos dari ujian berupa pengalaman lapar, menahan segala amarah, meninggalkan segala bentuk kejahatan, akan mendapatkan arti religius yang sangat penting. Di samping itu, dengan melewati masa-masa “inisiasi” yaitu puasa, seseorang dianggap layak memasuki keanggotaan suci sebagai muslim yang lebih sempurna dan mampu berpartisipasi dalam hak-hak dan *privelege* dari tatanan dunia yang baru.

Tema “kelahiran kembali”, yaitu selesainya ritual puasa yang diekspresikan ke dalam bentuk hari raya Idul Fitri, menandai masuknya seseorang ke dalam keberadaan di “dunia” baru yang suci. Tema “kematian” dan “kelahiran kembali” merupakan rangkaian struktur yang saling berkaitan. Hidup baru atau kelahiran kembali yang disandang oleh seseorang yang telah menjalani puasa, yakni predikat taqwa yang merupakan *goal* dari puasa, tidak dapat dimulai kecuali hidup yang lama harus “dimatikan” dan dibersihkan.

Kelahiran baru pada hari raya, mengandung makna suatu proses penerimaan status baru dalam komunitas religius serta proses penerimaan hak-hak yang memungkinkan mereka berpartisipasi

16 Yasien Muhamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi (Bandung: Mizan, 1997), 44-45.

17 Ibn Hajar al-Athqalanî, *Fath al-Bâri: bi syarh Sahîh al-Bukhârî*, vol. 3 (Beirut: Dâr al-Ma’ârif, tt), 199.

18 Al-Qurtubi, *Al-Jâmi’ al-Ahkâm al-Qur’ân*, vol. XII (Kairo: Al-Maktabah al-‘Arabiyah, 1967), 27

secara penuh dalam hidup religius komunitas. Secara lebih dalam, ritual puasa menghasilkan perubahan eksistensial yang mendasar dalam hidup individual, yaitu level keberadaan yang suci, yang harus diimplementasikan pada hari raya.

Hanya saja, seperti tesis van Gennep, bahwa *reincorporation phase* seringkali tidak sempurna, tahapan akhir dari *rites de passage* dalam ritual puasa terbukti. Ini bisa dilihat pada realitas “integrasi sosial” yang tidak berlangsung lama. Beberapa saat setelah hari raya, kondisi komunitas kembali seperti semula. Di samping itu, warna baru religiusitas seseorang seringkali tidak berubah secara signifikan. Demikian pulalah tampaknya yang terjadi pada banyak orang yang telah menjalani puasanya. Oleh karena itu, seperti saran van Gennep, untuk memperoleh keberhasilan yang sempurna pada fase ketiga ini (*reincorporation*), ritual puasa perlu dilakukan secara berulang-ulang.

Memperkuat tesis van Gennep, seperti diriwayatkan al-Hujwiri, bahwa Abu Yazid al-Bistami juga mengulang-ulang melakukan ritual haji untuk memperoleh hakikat haji. Dia mengatakan: Pada haji saya yang pertama, saya hanya melihat rumah Tuhan; pada yang kedua saya melihat rumah Tuhan dan pemiliknya; dan pada yang ketiga saya hanya melihat Tuhan saja.¹⁹

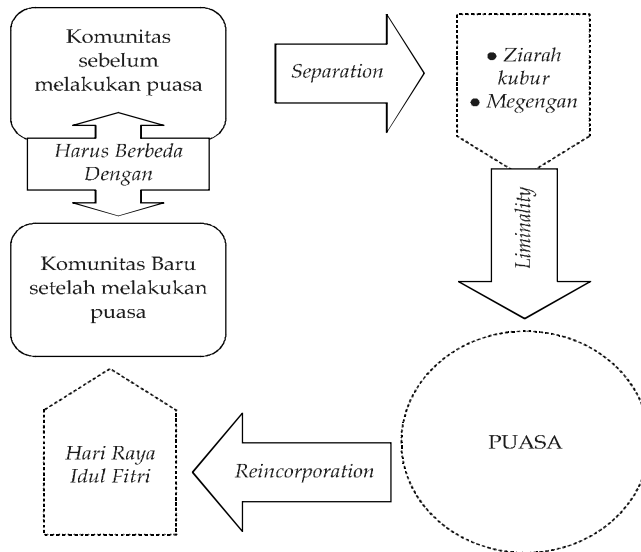
3. Kesimpulan

Dari paparan di atas, bisa dijelaskan bahwa ritual puasa sesungguhnya merupakan kegiatan keagamaan yang memiliki serangkaian proses dan tahapan. Dengan perspektif *teori rites de passage*, ritual puasa memiliki tiga tahapan, yang masing-masing tahapan memiliki makna. Tahap pertama yang berupa ritual ziarah kubur dan *megengan* merupakan pra-pelaksanaan (*separation*) yang menandai pemisahan seseorang dari komunitas sebelumnya untuk memasuki komunitas yang baru yaitu puasa. Tahap kedua (*liminality*), yaitu pelaksanaan puasa. Tahap ini merupakan “ritus kematian” yaitu berhenti sejenak dari rutinitas sehari-hari dan mengisinya dengan beragam praktik ibadah untuk memperoleh predikat taqwa. Dan terakhir, tahap ketiga (*reincorporation*) adalah tahapan seseorang “terlahir kembali” setelah melakukan “ritus kematian” dan tampil dalam bentuk yang sempurna yaitu pribadi yang fitri.

*) **Agus Purnomo**
Dosen STAIN Ponorogo dan Peserta Program Doktor IAIN “Sunan Ampel,” Surabaya.

19 William Roff, “Pendekatan Teoretis”, 122.

RITUAL PUASA: Perspektif Rites de Passage



BIBLIOGRAFI

- Al-Bukhâri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhâri*, Indonesia: Dâr Ihyâ al-Kutub al-Arabiyah, tt.
- Ali Musthafa Ya'kub, *Hadis-Hadis Bermasalah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- , *Islam Masa Kini*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001.
- Al-Qurtubî, *Al-Jâmi' al-Aḥkâm al-Qur'ân*, vol. XII. Kairo: Al-Maktabah al-'Arabîyah, 1967.
- Al-Suyutî, *al-Jâmi' al-Shaghîr*, vol. 2. Beirut: Dâr al-Fikr, 1981.
- Damoreia, *Wiccan/Pagan Rites of Passage (Rites De Passage/Wiccan-Pagan Rites of Passage.mht)*, 20 Agustus 2007.
- Ibn Hajar al-Athqalanî, *Fath̃ al-Bâri: bi syarḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*, vol. 3. Beirut: Dâr al-Ma'ârif, tt.
- Ibnu Mandhûr, *Lisân al-Arab al-Muhîth*, ed. A. al-'Alayali, vol. 4. Beirut: Dâr al-Lisân al-'Arab, 1988.
- Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, terj. A. Sudiarja et.al. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Wikipedia, The Free Encyclopedia, *Rite of Passage*, http://en.wikipedia.org/wiki/Rite_of_Passage, 20 Agustus 2007.
- William R. Roff, "Pendekatan Teoretis Terhadap Haji" dalam Richard Martin, *Pendekatan Kajian Islam dalam Studi Agama*, terj. Zakiyyudin Baidhawiy. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Yasien Muhamed, *Insan Yang Suci: Konsep Fitrah Dalam Islam*, terj. Masyhur Abadi. Bandung: Mizan, 1997.